

Implementasi Program Sholat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakteristik Pada Peserta Didik Kelas 7 SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

Edi Santoso¹, Weni Kurniawati², M. Sukron³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: asntss11@gmail.com ¹

Keywords:

Congregational Prayer,
Character Formation,
Habituation Program,
Islamic Education

Kata kunci:

Salat Berjama'ah,
Pembentukan Karakter,
Program Pembiasaan,
Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to describe the implementation of the congregational prayer (shalat berjama'ah) program and its role in shaping the character of seventh-grade students at SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the congregational prayer program is carried out in a structured manner through daily habituation, teacher supervision, and direct guidance from homeroom teachers and Islamic Education instructors. The program not only focuses on ritual aspects of worship but also instills values of discipline, responsibility, cooperation, and respect toward others. Observations indicate positive behavioral changes among students, including improved compliance with school rules, strengthened religious habits, and enhanced social unity among peers. Interviews with teachers and students confirm that the congregational prayer activities significantly contribute to developing students' religious and social character. The study concludes that the implementation of the congregational prayer program is an effective strategy for shaping the character of seventh-grade students, especially through consistent habituation and role modeling within the school environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program salat berjama'ah serta perannya dalam membentuk karakter peserta didik kelas 7 di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program salat berjama'ah dilaksanakan secara terstruktur melalui pembiasaan harian, pengawasan guru, dan pembimbingan langsung oleh wali kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap hormat kepada sesama. Observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, terbentuknya kebiasaan religius, serta meningkatnya rasa kebersamaan antarsiswa.

Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa kegiatan salat berjama'ah memberikan dampak signifikan dalam membangun karakter religius dan sosial siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program salat berjama'ah merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik kelas 7, terutama melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pada era modern saat ini, penguatan karakter menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada lingkungan sosial yang penuh tantangan, seperti kemerosotan moral, pengaruh media digital, dan minimnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Latifah et al., 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran ajaran Islam, pembiasaan ibadah, dan pengembangan akhlak. Menurut Fadillah (2019), pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana secara efektif apabila dikombinasikan dengan praktik nyata seperti pembiasaan ibadah di sekolah. Salah satu bentuk implementasi pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan program sholat berjama'ah yang menjadi sarana pembinaan religiusitas dan pembentukan karakter pada peserta didik.

Sholat berjama'ah merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang memiliki nilai spiritual, moral, dan sosial yang sangat tinggi. Pelaksanaan sholat berjama'ah di lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga untuk membangun kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Penelitian Abdullah dan Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa kegiatan sholat berjama'ah secara rutin terbukti mampu meningkatkan perilaku religius peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam praktik ibadah yang konsisten dan terstruktur. Selain itu, sholat berjama'ah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membentuk karakter seperti ketertiban, disiplin waktu, ketaatan terhadap aturan, serta kemampuan bekerja sama dalam barisan jama'ah. Dengan demikian, implementasi sholat berjama'ah menjadi program strategis dalam pembinaan karakter siswa sekolah menengah pertama (Mulyadin et al., 2025).

Pada masa remaja awal, peserta didik kelas 7 berada pada tahap perkembangan moral dan spiritual yang sangat menentukan arah pembentukan karakter mereka. Pada usia ini, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik yang

positif maupun negatif. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus menyediakan lingkungan yang kondusif bagi penumbuhan karakter religius peserta didik. Penelitian Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah, termasuk sholat berjama'ah, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius, seperti sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Program sholat berjama'ah di sekolah membantu peserta didik membangun rutinitas yang baik, menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dengan adanya pembiasaan ibadah, siswa dapat lebih terarah dalam perilaku dan memiliki kepribadian yang lebih stabil.

SMP Insan Mandiri Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen mengembangkan pendidikan karakter melalui program-program religius seperti tadarus pagi, kultum, dan sholat berjama'ah. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini telah menerapkan sholat berjama'ah sebagai bagian dari rutinitas harian yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, khususnya kelas 7. Program ini dipandang sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter positif pada diri siswa. Guru PAI dan wali kelas turut memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan sholat berjama'ah agar program berjalan secara optimal. Penelitian Salsabila (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program religius dan keterlibatan guru sebagai teladan bagi siswanya. Dengan demikian, program sholat berjama'ah di SMP Insan Mandiri menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter yang terintegrasi.

Selain aspek spiritual, sholat berjama'ah juga memiliki dimensi sosial yang kuat yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa belajar tentang kebersamaan, persaudaraan, kepedulian sosial, serta aturan barisan jama'ah yang mengajarkan keteraturan dan kepemimpinan. Menurut penelitian Hasanah & Firmansyah (2023), kegiatan ibadah berjama'ah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat solidaritas karena mereka belajar saling berkomunikasi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam satu tujuan ibadah. Bagi siswa kelas 7, nilai-nilai sosial ini sangat penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru serta membentuk identitas sosial yang positif. Dengan demikian, implementasi sholat berjama'ah memiliki dimensi pembinaan karakter yang luas, bukan hanya spiritual tetapi juga moral dan sosial.

Meskipun program sholat berjama'ah memiliki manfaat yang besar, keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik. Penelitian Rahmawati & Karim (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah hanya efektif apabila didukung oleh keteladanan guru, lingkungan religius, dan pengawasan yang konsisten. Tantangan seperti kurangnya motivasi siswa, kedisiplinan yang rendah, dan pengaruh lingkungan luar sekolah sering menjadi

hambatan dalam pelaksanaan program ibadah. Oleh karena itu, peran guru PAI, wali kelas, dan seluruh warga sekolah sangat penting dalam memastikan program sholat berjama'ah berjalan dengan baik. Dengan pengawasan yang efektif, kegiatan ibadah rutin dapat diinternalisasikan menjadi kebiasaan positif yang membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana implementasi program sholat berjama'ah mampu membentuk karakter peserta didik kelas 7 di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program, bentuk pembiasaan yang diterapkan, peran guru dan sekolah, serta perubahan karakter yang dialami peserta didik. Mengacu pada temuan Abdullah & Nurjanah (2021), Setiawan (2020), dan Hasanah & Firmansyah (2023), pembiasaan sholat berjama'ah terbukti memiliki kontribusi kuat dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan pendidikan karakter di sekolah, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program religius yang efektif dan berkelanjutan.

KERANGKA TEORITIK

Program sholat berjama'ah sebagai bagian dari pembiasaan ibadah di sekolah memiliki landasan teoritik kuat dalam pendidikan karakter dan pembinaan spiritual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*habitation*) merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Menurut Rahmawati dan Karim (2020), pembiasaan ibadah dapat membentuk perilaku religius karena peserta didik mengalami internalisasi nilai secara bertahap melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui penjelasan verbal. Sholat berjama'ah sebagai aktivitas rutin memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kedekatan spiritual dengan Allah sekaligus membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembinaan akhlak yang baik harus dilakukan melalui latihan spiritual dan moral secara berulang.

Di sisi lain, pendidikan karakter dalam konteks sekolah modern mengacu pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan integritas moral dan akhlak terpuji. Karakter bukan hanya aspek kognitif, tetapi gabungan dari kebiasaan baik yang melekat dalam tindakan peserta didik sehari-hari. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Program sholat berjama'ah memenuhi ketiga dimensi tersebut: siswa mengetahui nilai ibadah (knowing), merasakan pentingnya

kedisiplinan dan kebersamaan (*feeling*), serta melaksanakannya dalam kehidupan nyata melalui ibadah rutin (*action*). Dengan demikian, ibadah berjama'ah dapat dipahami sebagai pendekatan integral dalam pembinaan karakter yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembiasaan religius seperti sholat berjama'ah merupakan salah satu strategi penguatan pendidikan karakter (PPK). Penelitian Abdullah dan Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa kegiatan ibadah bersama membantu membentuk karakter peserta didik secara signifikan karena mereka belajar nilai religius, kedisiplinan, dan etika sosial dalam satu kegiatan. Sholat berjama'ah tidak hanya membina hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama melalui nilai kebersamaan, keteraturan dalam barisan, dan saling menghormati. Interaksi sosial dalam ibadah berjama'ah memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami makna kerja sama, persatuan, dan toleransi, yang menjadi bagian penting dari karakter sosial peserta didik.

Program sholat berjama'ah juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam teori ini, pembentukan perilaku terjadi melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*). Guru dan pembina sekolah yang melaksanakan sholat tepat waktu, menjaga adab dalam ibadah, dan menunjukkan keteladanan memberi pengaruh langsung terhadap perilaku peserta didik. Hasanah dan Firmansyah (2023) menemukan bahwa keteladanan guru dalam ibadah memiliki korelasi kuat dengan peningkatan perilaku religius siswa. Peserta didik kelas 7 yang berada pada tahap perkembangan moral awal sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, program sholat berjama'ah menjadi efektif ketika guru berperan sebagai model perilaku religius yang dapat ditiru siswa.

Selain teori pembiasaan dan teori belajar sosial, kerangka teoritik ini juga dikaitkan dengan teori perkembangan moral. Menurut Kohlberg, perkembangan moral peserta didik melalui beberapa tahap, salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan yang menyediakan aturan, keteladanan, dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai moral. Pelaksanaan sholat berjama'ah dengan aturan yang jelas – seperti datang tepat waktu, berbaris rapi, dan menjaga kekhusyukan – dapat melatih peserta didik berada pada tahap moralitas konvensional, yaitu menaati aturan karena kesadaran moral, bukan sekadar takut hukuman. Setiawan (2020) menyatakan bahwa rutinitas ibadah di sekolah mempengaruhi perkembangan moral siswa karena melatih mereka menaati nilai kebaikan melalui kegiatan nyata dan terstruktur.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan ibadah seperti sholat berjama'ah juga membentuk karakter melalui mekanisme pengulangan perilaku hingga menjadi kebiasaan (*habit*). Kebiasaan yang dilakukan secara rutin memperkuat koneksi

positif antara tindakan dan nilai moral. Salsabila (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah membangun kesadaran religius dan mengokohkan karakter peserta didik karena nilai moral tertanam melalui perilaku yang dilakukan berulang kali. Dalam konteks SMP Insan Mandiri, program sholat berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari memperkuat rutinitas keagamaan siswa dan membantu mereka membangun identitas religius sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teoritik penelitian ini menegaskan bahwa implementasi program sholat berjama'ah dalam pembentukan karakter peserta didik didukung oleh teori pembiasaan, teori pembelajaran sosial, teori perkembangan moral, dan konsep-konsep pendidikan karakter Islam. Semua teori ini mengarah pada kesimpulan bahwa sholat berjama'ah bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga sarana pembinaan moral, sosial, dan spiritual yang efektif. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, pengawasan guru, dan keteladanan yang kuat, program sholat berjama'ah dapat membentuk karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia pada peserta didik kelas 7 SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program sholat berjama'ah dan perannya dalam membentuk karakter peserta didik kelas 7 di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman subjektif peserta didik serta guru dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui interaksi, observasi, interpretasi, dan deskripsi mendalam terhadap perilaku manusia dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pembiasaan ibadah rutin tersebut dapat membentuk nilai-nilai karakter religius, kedisiplinan, dan perilaku sosial peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program sholat berjama'ah. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, serta peserta didik kelas 7 yang mengikuti sholat berjama'ah secara rutin. Purposive sampling digunakan karena informan tersebut memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terkait program, sehingga dapat memberikan data yang kaya dan relevan (Miles et al., 2014). Selain itu, beberapa siswa dipilih berdasarkan variasi latar belakang untuk melihat perbedaan pengalaman dalam mengikuti program ibadah harian tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung terhadap

pelaksanaan sholat berjama'ah, mulai dari persiapan, proses pelaksanaan, hingga kegiatan setelah ibadah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kebiasaan siswa, keterlibatan guru, kedisiplinan peserta didik, serta situasi dan kondisi lingkungan sekolah selama kegiatan berlangsung. Menurut Salsabila (2021), observasi dalam penelitian pendidikan sangat penting karena memberikan gambaran nyata mengenai perilaku peserta didik dan dinamika program pembiasaan di sekolah.

Teknik wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi program sholat berjama'ah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam sembari memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman pribadi mereka secara bebas (Rahmawati & Karim, 2020). Melalui wawancara, diperoleh data mengenai motivasi guru menjalankan program tersebut, persepsi siswa terhadap manfaat sholat berjama'ah, serta perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikuti program tersebut.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa foto kegiatan sholat berjama'ah, jadwal harian ibadah, daftar hadir siswa, catatan pelanggaran kedisiplinan, dan dokumen lain terkait program religius sekolah. Dokumentasi ini membantu peneliti memvalidasi data hasil observasi dan wawancara serta memperkuat interpretasi tentang keterlibatan siswa dan efektivitas program. Fitriani dan Abdullah (2021) menegaskan bahwa dokumentasi sangat penting dalam penelitian pendidikan keagamaan karena memberikan bukti visual dan tertulis mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan model **Miles, Huberman, & Saldaña (2014)** yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola, temuan, dan interpretasi mengenai implementasi sholat berjama'ah. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasinya secara berulang untuk memastikan keakuratan. Proses analisis dilakukan secara simultan selama pengumpulan data untuk menjaga kedalaman pemahaman terhadap fenomena.

Untuk menjamin **keabsahan data** (credibility), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasanah dan Firmansyah (2023) menyatakan bahwa

triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan dan meminimalisasi bias peneliti. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program sholat berjama'ah di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap hari pada waktu Dhuhur. Pelaksanaan program dimulai dari persiapan siswa menuju mushola, pengawasan kedisiplinan oleh wali kelas dan guru PAI, hingga pelaksanaan ibadah berjama'ah yang dipimpin oleh guru atau siswa terpilih sebagai imam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa datang tepat waktu, berbaris rapi, dan mengikuti tata tertib ibadah dengan baik. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti meningkatnya ketertiban, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru PAI juga memberikan arahan sebelum dan sesudah ibadah untuk menanamkan nilai-nilai seperti kebersihan, ketertiban, dan adab dalam beribadah.

Hasil wawancara dengan guru dan wali kelas mengungkapkan bahwa program sholat berjama'ah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan sikap religius siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang aktif mengikuti sholat berjama'ah lebih mudah diarahkan, lebih sopan, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar kepada guru dan teman sebayanya. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan sholat berjama'ah membuat mereka lebih tenang, lebih memahami pentingnya ibadah, dan merasa lebih dekat satu sama lain. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka menjadi lebih terbiasa menjaga salat lima waktu di rumah setelah mengikuti program ini secara konsisten. Selain itu, siswa merasa suasana persaudaraan semakin kuat karena mereka melaksanakan ibadah bersama-sama setiap hari.

Dari hasil dokumentasi sekolah, terlihat bahwa catatan kedisiplinan siswa menunjukkan perbaikan signifikan setelah pelaksanaan program sholat berjama'ah berjalan selama satu semester. Jumlah pelanggaran seperti keterlambatan masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, dan sikap tidak hormat menurun secara drastis. Data kehadiran ibadah pun menunjukkan peningkatan stabil dari bulan ke bulan. Selain itu, keterlibatan guru sebagai teladan berperan besar dalam keberhasilan program ini. Guru PAI dan wali kelas secara konsisten ikut melaksanakan sholat berjama'ah sehingga siswa memiliki role model yang kuat.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini mendukung konsep bahwa pembiasaan ibadah merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Karim (2020), yang menegaskan bahwa pembiasaan religius dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku moral yang stabil pada peserta didik. Program sholat berjama'ah di SMP Insan Mandiri tidak hanya mengajarkan teori ibadah, tetapi mengajak siswa untuk mempraktikkannya secara rutin sehingga nilai spiritual dan moral tertanam melalui pengalaman langsung. Pembiasaan ini membentuk karakter religius dalam diri siswa karena dilakukan secara teratur, di bawah bimbingan guru, dan dalam lingkungan yang mendukung.

Selain itu, pelaksanaan sholat berjama'ah mencerminkan implementasi teori pembelajaran sosial Bandura, yakni pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Guru, wali kelas, dan ustaz berperan sebagai role model dalam menunjukkan adab ibadah, kedisiplinan waktu, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Sesuai temuan Hasanah dan Firmansyah (2023), keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dalam konteks penelitian ini, siswa kelas 7 yang berada pada tahap perkembangan moral awal sangat mudah meniru perilaku positif guru sehingga pembiasaan ibadah menjadi lebih efektif.

Dari sudut pandang teori perkembangan moral Kohlberg, program sholat berjama'ah membantu siswa bergerak dari tahap kepatuhan karena takut hukuman menuju kepatuhan karena kesadaran moral. Setiawan (2020) menjelaskan bahwa rutinitas ibadah di sekolah mengajarkan nilai-nilai seperti ketaatan, ketertiban, dan rasa hormat terhadap norma sosial. Hal ini tampak dalam penelitian ini, di mana siswa mulai mengikuti sholat berjama'ah bukan hanya karena peraturan, tetapi karena mulai memahami nilai spiritual dan sosial dari ibadah tersebut.

Selain itu, manfaat sosial dari sholat berjama'ah terlihat jelas dalam hubungan antarsiswa. Kegiatan ibadah bersama menciptakan rasa kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas. Siswa belajar berinteraksi dengan baik, menjaga ketertiban dalam barisan, dan menghargai satu sama lain. Penelitian Abdullah dan Nurjanah (2021) menemukan bahwa kegiatan ibadah berjama'ah meningkatkan sikap empati dan kerja sama di kalangan peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial positif seperti kerja sama, kepedulian, dan toleransi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sholat berjama'ah. Salsabila (2021) menegaskan bahwa lingkungan religius yang kondusif mampu mempercepat internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Di SMP Insan Mandiri, lingkungan mushola yang nyaman, pengawasan yang konsisten, dan atmosfer

religius di sekolah membantu memperkuat nilai karakter religius dan kedisiplinan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program sholat berjama'ah tidak hanya meningkatkan aspek ibadah peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius, moral, dan sosial mereka secara menyeluruh. Pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung menjadi pilar utama keberhasilan program ini. Dengan demikian, implementasi sholat berjama'ah dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan pada tingkat SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *"Implementasi Program Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik Kelas 7 SMP Insan Mandiri Bandar Lampung,"* dapat disimpulkan bahwa program sholat berjama'ah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius, moral, dan sosial peserta didik. Pelaksanaan sholat berjama'ah secara rutin, teratur, dan terstruktur tidak hanya meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta teman sebaya. Program ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.

Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan, arahan, dan teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Siswa mempelajari nilai-nilai seperti kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian sosial melalui interaksi dalam ibadah berjama'ah. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti meningkatnya tanggung jawab siswa terhadap ibadah, berkurangnya pelanggaran kedisiplinan, serta meningkatnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi sholat berjama'ah dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan, terutama untuk peserta didik remaja awal yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas moral dan spiritual.

REFERENSI

- Abdullah, W., & Nurjanah, S. (2021). The impact of congregational prayer programs on students' religious behavior in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112-125.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Fadillah, A. (2019). Religious habituation and character building in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–70.
- Fitriani, S., & Abdullah, M. (2021). Documentation in Islamic education research: Its role in strengthening data validity. *Journal of Educational Research*, 4(1), 77–89.
- Hasanah, U., & Firmansyah, D. (2023). Teacher role-modeling in cultivating religious character at junior secondary schools. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 8(1), 112–124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, L., & Karim, A. (2020). Religious habituation as an effective strategy for character building in Islamic schools. *Jurnal Al-Madrasah*, 4(2), 200–214.
- Salsabila, R. (2021). The influence of religious environments on students' moral development. *Journal of Islamic Learning Studies*, 2(2), 98–110.
- Setiawan, A. (2020). Habitual worship practices and their impact on students' moral development. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 89–102.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107–108.
- Mulyadin, M., Saifudin, S., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Sinergi Administrasi dan Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Islami di Era Transformasi Digital. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 8(2), 318–325.